

Pengaruh Media Tanam dan SADH terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman African Violet (*Saintpaulia ionantha*)

*The Effect of Medium and SADH on Growth and Development of African Violet (*Saintpaulia ionantha*)*

Fitria Sari¹ dan Nurhajati Ansori Mattjik²

Diterima 2 November 2002 / Disetujui 16 April 2004

ABSTRACT

The purpose of the experiment was to identify the effect of growing medium and SADH (Succinic Acid Dimethyl Hydrazide) on growth and development of African Violet (*Saintpaulia ionantha*). The experiment was conducted in Baranang Siang Bogor (240 m above sea level), and arranged in factorial randomized complete block design. The first factor was medium (1 cocopeat : 1 sand : 1 compost ; 1 cocopeat : 2 sand : 1 compost ; 1 cocopeat : 1 sand : 2 compost ; 2 cocopeat : 1 sand : 1 compost). The second factor was concentration of SADH (0, 15, 30, 45 mg/l). There was not significant effect of medium and SADH on vegetative growth, except leaf area. SADH (15 mg/l) and medium 4 (2 cocopeat : 1 sand : 1 compost) had largest leaf. Growing medium and SADH had significant effect on generative growth especially on time to visible flower buds, flower bud number, flower number, flower diameter and flower senescence. SADH (15 mg/l) applied to medium 4 (2 cocopeat : 1 sand : 1 compost) initiated time to flower. SADH (30 mg/l) applied to medium 4 affected to highest number of flower buds, and SADH (0mg/l) applied to growing medium 4 affected highest flower diameter.

Key words : SADH (Succinic Acid Dimethyl Hydrazide), African violet, Growing medium

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha tanaman hias meliputi budidaya tanaman dalam pot, bunga potong dan tanaman lanskap. Tanaman African Violet (*Saintpaulia ionantha*) termasuk salah satu tanaman bunga pot yang sering digunakan dalam tata rias ruang. African Violet berasal dari Afrika Timur bagian tropis. African Violet tumbuh baik dari dataran rendah sampai dataran tinggi sekitar 1400 m dpl. Tanaman ini menyukai tempat tumbuh yang teduh dan lembab (Kimmins, 1980).

Untuk memaksimalkan usahatani biasanya digunakan media tanam dalam pot (polybag) yang bebas dari hama dan penyakit, mudah didapat, murah serta tidak berdampak negatif terhadap tanaman. Hal yang lebih penting adalah media tersebut cukup mengandung hara yang diperlukan oleh tanaman (Ashari, 1995). Begitu pula dengan tanaman African Violet, media tumbuhnya harus selalu lembab tetapi tidak boleh berlebihan maupun kekurangan air karena akan merusak dan membusukkan akar (Kimmins, 1980). Oleh karena itu

komposisi media tanam merupakan salah satu masalah serius yang perlu mendapat perhatian.

Selain itu penggunaan zat pengatur tumbuh seperti SADH (Succinic Acid Dimethyl Hydrazide) dapat mempengaruhi pembungaan dan kualitas bunga African Violet. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian untuk menentukan komposisi media tanam dan konsentrasi SADH yang tepat untuk meningkatkan kualitas tanaman African Violet.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komposisi media dan konsentrasi SADH yang tepat sehingga dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan tanaman African Violet (*Saintpaulia ionantha*).

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Komposisi media tanam yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman

¹ Alumni Departemen Budi Daya Pertanian, Fakultas Pertanian IPB

² Staf Pengajar Departemen Budi Daya Pertanian Faperta IPB

Jl Meranti Kampus IPB Darmaga

Telp./Fax (0251) 629353 (Penulis untuk korespondensi)

African Violet

2. Pemberian SADH dengan konsentrasi yang tepat dapat merangsang pembungaan.
3. Terdapat interaksi antara komposisi media tanam dan konsentrasi SADH terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman African Violet.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu Percobaan

Percobaan dilakukan di rumah plastik kebun belakang bekas Aula Agronomi, Kampus Baranang Siang, IPB pada bulan April sampai September 2001. Ketinggian tempat tersebut adalah 240 m dpl.

Bahan

Bahan yang digunakan adalah tanaman African Violet yang sejenis. Warna daun African Violet hijau tua dan bunga berwarna ungu tua. Bibit African Violet berasal dari hasil penyetekan tangkai daun. Media tanamnya berupa campuran serbuk sabut kelapa, pasir dan kompos. Zat pengatur tumbuh yang digunakan adalah SADH dengan konsentrasi 0, 15, 30 dan 45 mg/l. Zat pembasah (*wetting agent*) yang digunakan adalah agral. Sedangkan untuk pemeliharaan African Violet semua tanaman dipupuk Hyponex (20-20-20). Paranet 50% digunakan sebagai naungan tanaman di rumah plastik.

Alat-alat

Alat-alat yang digunakan adalah pot plastik yang berukuran 15x15 cm, *handsprayer*, meteran/pengukur, gelas ukur, timbangan dan ember.

Rancangan Percobaan

Rancangan perlakuan yang digunakan adalah faktorial yang disusun secara acak kelompok terdiri dari 2 faktor. Faktor pertama adalah komposisi media tanam dengan 4 taraf (perbandingan volume), seperti berikut :
M1=1serbuk sabut kelapa : 1 pasir : 1 kompos
M2=1serbuk sabut kelapa : 2 pasir : 1 kompos
M3=1serbuk sabut kelapa : 1 pasir : 2 kompos
M4=2 serbuk sabut kelapa : 1 pasir : 1 kompos

Sebagai faktor kedua adalah konsentrasi SADH dengan 4 taraf yaitu :
P1 = 0.00 mg/l, P2 = 15 mg/l, P3 = 30 mg/l dan P4 = 45 mg/l. Kombinasi kedua faktor menghasilkan 16 satuan percobaan dengan tiap perlakuan diulang 3 kali dan setiap ulangan hanya ada satu tanaman sehingga jumlah tanaman seluruhnya adalah 48.

Data yang diperoleh dianalisa dengan sidik ragam, dengan model sebagai berikut :

$$Y_{ijk} = \mu + M_i + P_j + (MP)_{ij} + \rho_k + E_{ijk}$$

dimana : Y_{ijk} nilai pengamatan pada faktor M taraf ke-i faktor P taraf ke-j dan kelompok ke-k; (μ , M_i , P_j) merupakan komponen aditif dari rata-rata, pengaruh utama faktor M dan pengaruh utama faktor P; $(MP)_{ij}$ merupakan komponen interaksi dari faktor M dan faktor P; ρ_k merupakan pengaruh aditif dari kelompok dan diasumsikan tidak berinteraksi dengan perlakuan, E_{ijk} merupakan pengaruh acak.

Pelaksanaan Penelitian Persiapan Media

Pasir, serbuk sabut kelapa dan kompos dicampur sesuai dengan komposisi perlakuannya dan diaduk rata. Kemudian campuran tadi dimasukkan ke dalam pot dan ditanam bibit African Violet.

Perlakuan

Pada umur 3 Minggu Setelah Tanam (MST), dilakukan penyemprotan larutan SADH secara merata ke seluruh permukaan daun hingga basah. Karena daun African Violet berbulu, maka perlu penambahan agral sebagai pembasah (*wetting agent*). Penyemprotan dilakukan pada pagi hari, dan 1 hari setelah itu tanaman baru disiram kembali.

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman berupa penyiraman 1 kali sehari atau tergantung keadaan, pembuangan daun-daun yang tua dan gulma yang tumbuh. Pemupukan Hyponex diberikan setiap 2 minggu sekali saat tanaman tumbuh.

Peubah

Peubah yang diamati meliputi 2 fase pertumbuhan yaitu fase vegetatif dan generatif. Pengamatan fase vegetatif dimulai dari 5 MST dan dihentikan ketika tanaman mulai mengeluarkan kuncup bunga yaitu pada 17 MST. Peubah fase vegetatif terdiri dari: panjang dan lebar daun, jumlah daun dan panjang tangkai daun. Pengamatan pada fase generatif meliputi waktu yang diperlukan tanaman untuk menghasilkan kuncup bunga, banyaknya kuncup bunga yang dihasilkan, banyaknya bunga yang dihasilkan, daya tahan bunga dan diameter bunga.

HASIL

Keadaan Umum Tanaman

Keadaan suhu rata-rata selama percobaan adalah sebesar 24.54^o C, dengan penyinaran matahari sebesar 68.96 % dan kelembaban nisbi rata-ratanya adalah 84.59%. Seluruh tanaman African Violet yang digunakan dalam penelitian ini tetap bertahan hidup hingga akhir percobaan. Pada minggu-minggu pertama, media tanam ditumbuhi oleh jamur jenis *Gymnophus* sp.

Setelah beberapa minggu kemudian pertumbuhan jamur mulai terhambat dan akhirnya menghilang. Sekitar 5% tanaman terserang gulma rumput jenis *Echinochloa colona* dan cara mengatasinya adalah dengan cara manual yaitu pencabutan. Secara keseluruhan tanaman menghasilkan daun berwarna hijau muda, bunga ungu tua dan akar menjadi pendek dan sedikit. Selama percobaan berlangsung terdapat lima macam perlakuan tanaman yang belum berhasil berbunga. Kelima perlakuan tersebut adalah M1P2, M2P3, M2P4, M3P1 dan M4P4. Kelima perlakuan ini pertumbuhan vegetatifnya terhambat dibanding dengan kesebelas perlakuan lainnya.

Pertumbuhan Vegetatif

Pertumbuhan dan perkembangan terdiri dari dua fase yaitu fase vegetatif dan fase generatif. Media tanam, SADH dan interaksi keduanya tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif African Violet, kecuali pada peubah panjang dan lebar daun dipengaruhi oleh interaksi antara media tanam dan konsentrasi SADH. Pengaruh tersebut nyata pada 13, 15 dan 17 MST. Rata-rata panjang dan lebar daun terbesar dari 13-17 MST adalah pada perlakuan M4P2 dan panjang dan lebar daun terkecil adalah pada perlakuan M4P4 (Tabel 1).

Tabel 1. Interaksi media tanam dan SADH terhadap pertumbuhan panjang dan lebar daun tanaman African Violet

MP	Media	SADH (mg/l)				Rata-Rata
		0	15	30	45	
13	1	2.45abc	1.74ef	2.32abcde	2.69ab	2.30
	2	2.35abcde	2.18bcde	1.78def	2.36abcde	1.94
	3	1.90cdef	2.24bcde	2.39abcd	2.31abcde	2.05
	4	2.39abcd	2.93a	2.16bcde	1.55f	2.00
	Rata-Rata	2.27	2.27	2.16	2.23	
15	1	2.97ab	1.83c	2.53abc	2.64abc	2.49
	2	2.52abc	2.17bc	1.88c	2.28bc	2.20
	3	2.11bc	2.44abc	2.60abc	2.24bc	2.35
	4	2.46abc	3.27a	2.64abc	1.77c	2.53
	Rata-Rata	2.51	2.43	2.41	2.23	
17	1	2.96a	2.02c	2.58abcd	2.67abc	2.56
	2	2.69abc	2.57bc	1.89cd	2.32abcd	2.37
	3	1.85bc	2.75abc	2.52abcd	2.27abcd	2.35
	4	2.70abc	2.93a	2.82ab	1.69d	2.53
	Rata-Rata	2.55	2.57	2.45	2.24	

Keterangan :

M : Media tanam

MP : Minggu pengamatan

Huruf yang berbeda menunjukkan pengaruh nyata pada uji duncan 5%

Pertumbuhan Generatif

Pertumbuhan generatif tanaman African Violet dipengaruhi sangat nyata oleh media tanam, SADH dan interaksinya (Tabel 2). Waktu munculnya kuncup bunga yang tercepat dihasilkan oleh M4 (2 serbuk sabet kelapa: 1 pasir: 1 kompos) dan SADH 15 mg/l selama 13.67 MST.

Jumlah kuncup bunga dan bunga yang berhasil mekar terbanyak dihasilkan oleh media M4 dan SADH

30 mg/l (15 dan 8.33). Pada faktor media rata-rata kuncup bunga yang berhasil mekar sekitar 55.12 % dan pada faktor SADH, rata-rata kuncup bunga yang berhasil mekar sekitar 55.49 %.

Perlakuan yang paling lama mempertahankan masa mekar bunga adalah M4 dan SADH 0 mg/l (15.33 hari). Pada diameter bunga terbesar dihasilkan oleh M4 dan SADH 0 mg/l yaitu 2.70 cm.

Tabel 2. Pengaruh media tanam dan dosis SADH terhadap pertumbuhan generatif tanaman African Violet

MP	media	SADH (mg/l)				Rata-rata
		0	15	30	45	
WK (MST)	1	17.67a	0	18.67a	18.00a	13.58a
	2	16.67a	19.33a	0	0	9.00c
	3	0	18.33a	18.33a	19.00a	14.17b
	4	18.67a	13.67b	18.33a	0	12.67a
Rata-rata		13.25a	12.83a	14.08a	9.25b	
DM (cm)	1	2.67a	0	2.60a	2.63a	1.98a
	2	2.67a	2.63a	0	0	1.33b
	3	0	2.63a	2.63a	1.67b	1.98a
	4	2.70a	2.67a	2.60a	0	1.98a
Rata-rata		2.10a	1.98a	1.95a	1.33b	
JK (Kuncup bunga)	1	7.00b	0	7.33b	9.33b	5.92b
	2	6.00b	6.33b	0	0	3.08b
	3	0	7.00b	8.33b	9.00b	6.08b
	4	5.33b	14.00a	15.00a	0	8.58a
Rata-rata		4.58b	6.83a	7.67a	4.56a	
JB (bunga)	1	4.33b	0	4.33b	5.00b	3.42b
	2	3.33c	3.67c	0	0	1.75c
	3	0	3.67c	4.33b	5.33b	3.33b
	4	3.00d	8.33a	8.33a	0	4.83a
Rata-rata		2.67b	3.83a	4.25a	2.58b	
DT (hari)	1	11.67b	0	9.67c	8.00d	7.34a
	2	14.00a	11.67b	0	0	6.75c
	3	0	10.33c	11.33b	7.00e	7.17b
	4	15.33a	11.33b	12.33b	0	9.75a
Rata-rata		10.25a	8.33b	8.33b	3.75c	

Keterangan :

WK : Waktu kuncup bunga muncul

DM : Diameter Bunga

JK : Jumlah Kuncup Bunga

JB : Jumlah Bunga Mekar

DT : Daya tahan bunga

0 : Belum berbunga

Huruf yang berbeda menunjukkan pengaruh yang berbeda sangat nyata pada uji Duncan 1%

PEMBAHASAN

Media Tanam

Secara umum media tanam tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman African Violet. Realokasi tanah mempengaruhi sifat keasaman atau alkalinitas tanah yang dinyatakan dengan nilai pH. Hardjowigeno (1995) menjelaskan bahwa nilai pH media menunjukkan banyaknya konsentrasi ion Hidrogen (H^+) di dalam tanah. Masing-masing media tanam memiliki nilai pH yang rendah atau asam yaitu 4.3-5.4 (Tabel 3). Menurut Rector (1969) tanaman African Violet tumbuh baik pada media dengan nilai pH 6-6.5. Tanah yang asam mempengaruhi keadaan tanah dan pertumbuhan tanaman. Ketersediaan unsur hara Ca,

Mg dan P di dalam tanah asam sangat rendah (Tabel 3). Tanaman yang tumbuh di media asam akan menghasilkan perakaran yang sedikit dan pendek, sehingga penyerapan zat hara dan air akan terhambat. Ashari (1995) menjelaskan lebih lanjut bahwa kekurangan unsur P, Ca dan Mg dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman, akar menjadi pendek dan warna daun yang dihasilkan menjadi hijau muda, dan akibat lebih lanjutnya menurunkan hasil tanaman (bunga). Secara keseluruhan tanaman African Violet pada penelitian ini lambat menghasilkan bunga. Tanaman mulai berbunga pada 17 MST sedangkan menurut Laurie dan Nelson (1958) tanaman violces berbunga sekitar 8-12 MST.

Kapasitas Tukar Kation (KTK) merupakan sifat kimia yang sangat erat hubungannya dengan kesuburan tanah. Hardjowigeno (1995) menjelaskan bahwa KTK adalah kemampuan tanah untuk menyerap dan mempertukarkan kation-kation seperti Ca^{2+} , Mg^{2+} , Na^+ , dan K^+ . Dengan demikian tanah atau media yang memiliki nilai KTK yang tinggi mampu menyerap dan memberikan unsur hara lebih baik dari pada dengan KTK rendah.

Media 4 (2 serbuk sabut kelapa: 1 pasir : 1 kompos) menghasilkan jumlah kuncup bunga, jumlah bunga, diameter bunga yang lebih besar dan daya tahan bunga paling lama. Media tanam 4 mempunyai KTK paling tinggi yaitu 30.56 me/100gr (Tabel 3). Media 4

juga menghasilkan tanaman dengan jumlah kuncup bunga lebih banyak, diduga karena Media 4 mengandung unsur P yang lebih besar dibanding tiga media lainnya (Tabel 3). Menurut Taylor (1975) adanya kadar P yang tinggi pada tanaman apel dapat mendorong pembentukan lebih banyak jumlah bunganya.

Jamur *Gymnophus* sp tidak terlalu merugikan tanaman African Violet, jamur ini berfungsi menghancurkan bahan organik tanah dan mengatur perputaran unsur dalam media. Pada penelitian ini, serbuk sabut kelapa digunakan sebagai bahan organik yang akan dirombak oleh mikro organisme tanah dan jamur (Ashari, 1995).

Tabel 3. Analisis kimia media tanam

M	pH	C-Org (%)	N-Tot (%)	P tsd ppm	Bdd (me/100g)				KTK me/100g
					Ca	Mg	K	Na	
1	5.4/A	5.47/ST	0.53/T	29.8/S	1.86/R	0.73/R	0.77/T	1.30/T	13.62/R
2	5.3/A	7.10/ST	0.69/T	29.8/S	2.22/R	1.03/S	1.00/T	1.39/ST	19.43/S
3	4.7/A	7.94/ST	0.72/T	32.7/S	2.30/R	0.93/R	0.74/T	1.09/ST	20.43/S
4	4.3/SA	6.24/ST	0.63/T	32.7/S	2.06/R	0.90/R	0.90/T	2.10/ST	30.56/T

Sumber : Laboratorium fisika tanah IPB

Keterangan :

C-Org : C- organik

N-Tot : N- total

P tsd : P tersedia

Bdd : Basa yang dapat dipertukarkan

KTK : Kapasitas tukar kation

A : asam, SA : sangat asam

R : rendah, S : sedang, T : tinggi, ST : sangat tinggi

M : media

Media 1 : 1 serbuk sabut kelapa, 1 pasir, 1 kompos

Media 2 : 1 serbuk sabut kelapa, 2 pasir, 1 kompos

Media 3 : 1 serbuk sabut kelapa, 1 pasir, 2 kompos

Media 4 : 2 serbuk sabut kelapa, 1 pasir, 1 kompos

SADH

Secara umum SADH tidak mempengaruhi pertumbuhan vegetatif secara nyata. Pada pertumbuhan generatif, SADH mempengaruhi jumlah kuncup bunga, jumlah bunga, waktu berbunga, diameter dan daya tahan bunga. Menurut Chatey (1975) ZPT secara tidak langsung mempengaruhi pembungaan tanpa menyebabkan pertumbuhan vegetatifnya abnormal. Hasil penelitian ini sesuai dengan Ryugo dan Sansauvini (1972), yang melaporkan bahwa SADH meningkatkan jumlah kuncup bunga yang terbentuk. Hal ini didukung pula oleh penelitian Irdiastuti (1989) yang melaporkan pemberian SADH pada tanaman gloxinia menghasilkan jumlah kuncup bunga lebih banyak tetapi bunga menjadi lebih cepat layu dibanding dengan yang tidak diberi perlakuan SADH. Mastalerz (1977) menyatakan

bahwa retardan merangsang pembentukan kuncup bunga tetapi ukuran diameter bunga akan berkurang.

Retardan mempercepat pembungaan dengan cara menggunakan energi pertumbuhan vegetatif dan mempercepat peralihan ke fase generatif. Pemberian ZPT terhadap beberapa tanaman tertentu tidak selalu memberikan respon seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena ZPT memiliki pengaruh yang bervariasi tergantung pada susunan kimia senyawa spesies tanaman tersebut (Weaver, 1972).

Interaksi

Interaksi antara faktor media tanam dan SADH berpengaruh nyata pada pertumbuhan panjang dan lebar daun. Perlakuan M4P2 memiliki kecenderungan menghasilkan pertumbuhan panjang dan lebar daun

lebih besar dibanding kelima belas perlakuan lainnya. Hal ini diduga karbohidrat yang dihasilkan dalam fotosintesis berlangsung lebih banyak, dengan begitu jumlah sukrosa (karbohidrat) yang tersimpan lebih cepat memenuhi jumlahnya untuk mencapai fase generatif. Hal tersebut mendorong peralihan fase vegetatif ke fase generatif lebih cepat. Terdapat lima perlakuan yang memiliki kecenderungan menghasilkan daun yang lebih kecil dibanding kesebelas perlakuan lainnya, yaitu M1P2, M2P3, M2P4, M3P1, dan M4P4.

Pada percobaan ini tidak semua perlakuan berhasil berbunga. Proses pembentukan bunga pada tanaman dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kandungan nutrisi dan fisiologi tanaman tersebut. Faktor eksternal terdiri dari keadaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan tanaman seperti cahaya, temperatur, kelembaban serta pengaruh ZPT eksogen (Wood, 1982). Pada penelitian ini kandungan nutrisi dan fisiologi tanaman sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman terhambat, diduga karena pH media yang rendah (asam) yang mengakibatkan absorpsi air dan zat hara menurun dan diikuti oleh terganggunya metabolisme karbohidrat, protein dan translokasi ZPT. Selain itu pH media asam mengakibatkan ketersediaan hara tanaman menjadi berkurang. Dengan adanya korelasi antara faktor internal (kandungan nutrisi yang tidak cukup) dan faktor eksternal (ZPT eksogen dan keadaan lingkungan) maka kelima perlakuan tersebut terhambat pembungaannya.

Interaksi mempengaruhi jumlah kuncup bunga dan bunga yang dihasilkan, jumlah kuncup bunga terbanyak dihasilkan oleh perlakuan M4P3. Pada apel, SADH yang dikombinasikan dengan unsur P dapat menyebabkan meningkatnya jumlah kuncup bunga (Ryan, 1970). Tidak semua kuncup bunga yang dihasilkan akan mekar, tetapi ada sebagian yang gagal mekar. Hal ini diduga disebabkan oleh pengeringan saat kuncup bunga membuka atau juga karena kelopak bunga terlalu cepat membuka yang diikuti oleh mengeringnya bakal mahkota bunga. Selain itu matinya kuncup bunga tersebut diduga disebabkan oleh satu atau beberapa faktor yang mempengaruhi pembungaan tidak dipenuhi, baik faktor dari dalam maupun dari luar tanaman, seperti suhu, kelembaban, air dan pupuk. Keadaan lingkungan selama percobaan, temperaturnya berkisar 25.1-26.2^o C. Keadaan ini tidak menguntungkan bagi perkembangan tanaman African Violet yang memerlukan suhu optimumnya sebesar 16-21^o C. Faktor dari dalam diduga karena ketersediaan unsur Ca rendah, menyebabkan kuncup bunga terhambat perkembangannya (Mastalerz, 1977).

Selain itu interaksi juga mempengaruhi diameter bunga dan daya tahan bunga, dimana perlakuan M4P1 menghasilkan diameter bunga paling besar dan daya tahan bunga yang paling lama. Hal ini diduga karena

KTK media 4 lebih besar (Tabel 3) sehingga penyerapan unsur Ca dan K lebih banyak. Menurut Mastalerz (1977) unsur Ca mempengaruhi perkembangan bunga pada tanaman Azalea. Unsur K berfungsi untuk meningkatkan jaringan tanaman sehingga bunga menjadi tidak cepat gugur (Lingga, 2000).

KESIMPULAN

1. Media tanam 4 (2 serbuk sabut kelapa; 1 pasir; 1 kompos) cenderung mempengaruhi pertumbuhan generatif tanaman lebih baik, yaitu waktu pembungaan lebih cepat, jumlah kuncup bunga dan bunga yang dihasilkannya lebih banyak, diameter bunga lebih besar serta daya tahan bunga lebih lama.
2. Konsentrasi SADH 15 mg/l menghasilkan kuncup bunga lebih cepat. Konsentrasi SADH 30 mg/l menghasilkan jumlah kuncup bunga dan bunga lebih banyak. Konsentrasi SADH 0 mg/l menghasilkan diameter bunga lebih besar dan daya tahan bunga paling lama.
3. Interaksi antara media tanam 4 dan SADH konsentrasi 28 mg/l menghasilkan jumlah kuncup bunga paling banyak. Media tanam 4 dengan konsentrasi SADH 25 mg/l menghasilkan jumlah bunga paling banyak dan daya tahan bunga paling lama. Media 4 dengan konsentrasi SADH 0 mg/l menghasilkan diameter paling besar sedangkan media tanam dengan SADH konsentrasi 15 mg/l menghasilkan kuncup bunga paling cepat.

SARAN

Media tanam yang menggunakan serbuk sabut kelapa sebaiknya dinetralkan dahulu dengan menambahkan kapur agar pH-nya dapat naik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S 1995. Hortikultura Aspek Budidaya. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta. 474 hal.
- Cathey, H.M. 1975. Comparative plant grow-retarding activities of Ancymidol with ACPC, Phospon, Chlormequat dan SADH on ornamental plant species. Hort. Sci. 10 (3) :204-216.
- Hardjowigeno, S. 1995 Ilmu Tanah. Penerbit kademika Pressindo, Jakarta.233 hal.
- Irdiastuti, R. 1989. Pengaruh Ancymidol, B-Nine dan Cycocel terhadap pertumbuhan dan perkembangan Gloxinia. (Skripsi). Jurusan Budi Daya Pertanian,

Fakultas Pertanian, IPB. 58 hal (tidak dipublikasikan).

Kimmins, R.K. 1980. Gloxinia, African Violets and Other Gesneriads. In : Larson, R.A. (eds). Introduction to Floriculture. Academic New York. p 286-300.

Laurie, A.D.C.K., K.S. Nelson. 1958. Commercial Flower Forcing. McGraw-Hill Book Co.Inc, New York. 509 p.

Lingga, P.M. 2000. Petunjuk Penggunaan Pupuk. Penerbit PT. Swadaya. Jakarta 150 hal.

Mastalerz, W.J. 1977. The Greenhouse Environment. John Wiley and Sons, Inc. Canada. 629 p.

Rector, C. 1969. How to Grow African Violets. Blandford Press, Inggris. 95 p.

Ryan, G. F. 1970 Effect of SADH and phosphorus treatment on Rhododendron flowering and growth. Hort.Sci 95:624-626.

Ryugo, K., S. Sansauvini. 1972. Effect of flowering and Gibberelic Acid content of Sweet Cherry. Hort. Sci. 47:173-178.

Taylor, D. K. 1975. Response of newly planted peach and apple trees to superphosphate. Austral.J. Agric Rs (26) : 521-528.

Weaver, R. J. 1972. Plant Substance in Agriculture, W. H Freeman Co. San Fransisco 596p.

Wood, V. 1982. African Violet will bloom for month. In: Matthews, B. (eds). New Zealand Gardener. Deslandes Ltd. New Zealand. p 14-15.